

## Tafsir Pantun Minang (4) : Pantun Cinta

Contributed by Dr. Ir. H. Darwis S.N. Sutan Sati  
 Saturday, 25 February 2006  
 Last Updated Wednesday, 04 April 2007

Duo tigo toko di Padang  
 Sabuah sajo toko basi.  
 Duo tigo bungo nan kambang,  
 Sabuah sajo nan di hati.

Artinya:

Banyak terdapat toko di Padang,  
 Sebuah saja yang toko besi.  
 Banyak bunga yang sedang kembang  
 Sebuah saja yang dihati.

Tafsir Sampiran :

Duo tigo toko di Padang, sebuah saja toko basi. Mungkin yang dimaksudkan disini adalah salah satu jalan yang ramai dipusat kota Padang. Dijalan itu banyak terdapat toko-toko, namun diantaranya hanya satu saja yang toko besi.

Tafsir isi pantun :

Duo tigo bungo nan kambang, sabuah sajo nan dihati. Bunga digunakan untuk mengibaratkan gadis remaja, sementara bunga yang kembang adalah gadis yang sudah besar, sedang mekar, pada saatnya untuk mencari pasangan. Dalam pantun ini dikatakan bahwa gadis yang sedang mekar itu ada 2 atau tiga orang, atau bahkan banyak. Akan tetapi diantara yang banyak itu, hanya satu saja yang menarik hati seorang pemuda, atau yang dicintainya. Mungkin karena gadis yang satu itu adalah yang paling cantik dibandingkan dengan yang lain, atau ada satu kelebihan tertentu yang dimilikinya, atau karena gadis itulah yang pertama kali dia kenal.

Pantun ini juga mengisyaratkan bahwa cinta itu tidak bisa dibagi, cinta itu tidak bisa ditujukan kepada banyak orang. Kalau ada seorang pemuda yang menyatakan cinta kepada seorang gadis, kemudian atau dalam waktu bersamaan juga menyatakan cintanya kepada gadis yang lain, maka itu dinamakan cinta palsu, jadi bukan cinta. Selain dari itu yang namanya cinta itu adalah abadi sepanjang hayat, tidak ada cinta sesaat, seperti yang sering diobral oleh pria hidung belang. Cinta sesaat bukan cinta, tetapi nafsu.

Selanjutnya cinta itu sifatnya tahan uji, tidak mudah goyah, seperti dikatakan dalam pantun ini &ldquo;duo tigo bungo nan kambang&rdquo; artinya banyak pilihan, banyak gadis yang cantik-cantik, akan tetapi pilihannya tetap, hanya yang satu itu yang ada dalam hatinya, yang lainnya tidak. Walaupun mungkin ada gadis yang lain yang lebih cantik dari pilihannya itu, akan tetapi cintanya tak berubah. Malah lebih jauh lagi, kalau umpamanya karena satu dan lain sebab, sang pemuda tak berhasil mempersunting gadis idamannya itu, mungkin karena meninggal dunia, karena tidak direstui orang tua dan sebagainya, dia tidak akan mudah ,menggantinya dengan orang lain.

Taluak Bayua ikannyo jinak,  
 Bao mamapeh dari sampan.  
 Ayam sikua musang kok banyak,  
 Raso kalapeh dari tangan.

Artinya:

Teluk Bayur, ikannya jinak,  
 Bawa memancing dari sampan.  
 Ayam satu ekor, musang kok banyak,  
 Rasa akan lepas dari tangan.

Tafsir sampiran :

Taluak Bayua ikannyo jinak, bao mamapeh dari sampan, Satu pernyataan tentang Teluk Bayur yang sudah sangat populer diseluruh Nusantara bahkan sampai kenegeri jiran melalui lagu orkes Gumarang yang didendangkan oleh Elly Kasim. Selain melalui lagu itu, sebelumnya Teluk Bayur ini juga sudah terkenal sebagai satu pelabuhan dipantai Barat Pulau Sumatera. Terletak kira-kira 7 Km dari pusat kota Padang, Teluk Bayur ini memang satu pelebuhan yang ramai disinggahi oleh kapal laut, baik kapal barang, kapal penumpang, maupun kapal nelayan.

Teluk Bayur juga dijadikan tempat wisata terutama oleh penduduk Sumatera Barat. Disamping air lautnya yang bening dan bersih, juga dapat disaksikan berbagai jenis ikan laut yang bewarna warni. Kelihatannya ikan-ikan itu jinak, seperti

mudah ditangkap, akan tetapi nyatanya tidak. Kalau mau menangkap ikan disini, haruslah memakai sampan, membawa pancing kelaut, seperti disebut dalam pantun ini.

Tafsir arti pantun :

Ayam sikua musang kok banyak, raso kalapeh dari tangan. Secara harfiah ini menyatakan bahwa ada seseorang yang hanya mempunyai seekor ayam kesayangannya, yang selalu dipelihara dan dielus-elusnya setiap hari. Akan tetapi ada banyak musang disekitarnya yang selalu mengincar dan mengingainkan ayam itu. Seperti diketahui musang adalah musuh utama dari ayam, musang itu suka menangkap ayam untuk dimakannya. Jadi dengan kondisi yang demikian maka sipemilik ayam tadi selalu khawatir, kalau-kalau ayamnya itu akan ditangkap dan dibunuh oleh musang, sehingga ayam itu akan &ldquo;lapeh dari tangan&rdquo;.

Akan tetapi arti sebenarnya dari pantun ini tak ada sangkut pautnya dengan ayam dan musang, karena itu hanya sebagai perumpamaan saja. Yang dimaksud disini adalah seseorang yang mencintai seorang gadis, namun belum memilikinya. Cintanya seperti sudah berbalas, akan tetapi belum pasti, masih bisa saja terjadi sesuatu yang akan menyebabkan hubungan mereka putus. Sebab antara keduanya belum ada ikatan resmi dan lagi pula belum pernah mengucapkan janji mau sehidup semati. Sementara itu gadis pujaannya itu adalah merupakan bintang dikampungnya, banyak pemuda yang berhasrat untuk menyuntingnya. Tambahan pula diantara para pemuda yang berhasrat tersebut, beberapa diantaranya memiliki status yang lebih baik dari dia. Maka wajarlah sang pemuda itu akan sangat khawatir akan kehilangan &ldquo;ayam piaraannya itu&rdquo;.

Rang Parik Putuih kalapau randah,  
Mambao balam dalam sarangnyo.  
Kasieuh putuih sayang tak sudah,  
Lauik nan dalam nan di hadangnyo.

Artinya :

Orang Parit Putus ke Lepau Rendah,  
Membawa balam dalam sarangnya.  
Kasih putus, saying tak sudah,  
Laut yang dalam nan dihadapnya.

Tafsir sampiran :

Rang Parik Putuih kalapau Randah, mambao balam dalam sarangnyo. Parit Putus, adalah nama sebuah desa yang terletak dipinggir jalan raya dan jalan kereta api antara Bukittinggi dan Payakumbuh, tidak jauh dari Bukittinggi. Lapau Randah, adalah sebuah kedai nasi, yang pada zamannya dulu sangat terkenal karena masakannya yang enak. Dinamakan Lepau Randah, karena memang bangunannya rendah dibanding bangunan sekitarnya di Pasar Bawah Bukittinggi itu. Pasar ini sangat ramai pengunjungnya, terutama pada hari pasar Sabtu dan Rabu.

Sementara itu ada kebiasaan dari laki-laki Minang, yang membawa burung dalam sangkar kalau dia pergi kepasar. Burung itu bisa dengan tujuan untuk dijual, untuk dipertandingkan, untuk ditukarkan, atau untuk sekedar dipamerkan saja. Maka dalam sampiran pantun ini dikatakan bahwa ada orang Parit Putus yang pergi ke Lepau Randah sambil membawa balam dalam sangkar.

Tafsir isi pantun :

Kasieuh putuih saying tak sudah, lauik nan dalam dihadapnya. Secara harfiah ini bermakna, bahwa apa bila seseorang gagal dalam bercinta, maka laut dalam yang dihadapnya. Artinya dia akan bunuh diri dengan melompati laut yang dalam, kalau percintaannya terputus. Kalau kita hubungkan dengan pantun sebelumnya, maka kalau ternyata &ldquo;ayam&rdquo; nya ditangkap dan dibunuh oleh musang, maka dia akan bunuh diri dengan terjun kelaut yan g dalam.

Pengertian tersebut diatas, adalah dalam bentuk ekstrimnya, sebenarnya jarang terjadi yang serupa itu, walaupun kenyataannya memang ada juga terjadi sekali-sekali. Tapi pantun ini ingin menegaskan bahwa &ldquo;putus cinta &ldquo; itu adalah sesuatu malapetaka yang sangat berat, yang akan dirasakan oleh yang bersangkutan. Biasanya menurut kebiasaan di Minangkabau, jika dibandingkan antara pria dan wanita, maka penderitaan akan lebih berat dirasakan oleh wanita. Lebih sulit dilupakan atau diobati oleh pihak wanita, bila dibandingkan dengan oleh pria.

Sementara itu kata-kata &ldquo;saying tak sudah&rdquo; mempunyai pengertian yang tersendiri pula. Yang paling berat penderitaan dirasakan oleh orang yang kasih sayangnya tidak kesampaian. Mereka sudah saling sangat menyayangi, berjanji sehidup semati, segala sesuatu sudah dipersiapkan, tinggal menunggu hari pernikahan. Perasaan mereka sudah seperti ungkapan: &ldquo;rasa dibibir tepi cawan&rdquo;. Akan tetapi apa hendak dikata bisa ada sebab sehingga pernikahan itu tidak terjadi. Ini adalah merupakan &ldquo;kasieuh putuih&rdquo; yang amat berat. Berbeda dengan apabila putusnya kasih itu terjadi setelah perkawinan terjadi, sudah menikmati rumah tangga, bahkan sudah punya beberapa turunan, lalu terjadi perpisahan atau perceraian, mungkin karena meninggal dunia, ketidak sesuaian atau pengaruh pihak ketiga. Maka yang dimaksud dengan &ldquo;saying tak sudah&rdquo; disini adalah bahwa kasih

sayang antara mereka tidak berkesudahan sampai dipisahkan oleh maut. Sedangkan pada kejadian disebut terdahulu, kasih sayang itu tidak sampai ketangga perkawinan Dalam hal disebut terakhir biasa pula disebut dengan ungkapan: &ldquo;disangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari&rdquo;.

Kalau kita bandingkan himmah dari pantun ini, dengan fenomena masyarakat sekarang ini, sungguh sudah mengalami banyak kemunduran. Bagi sebagian masyarakat kita sekarang ini, cinta itu seperti permainan saja, terlalu mudah berganti-ganti pasangan, putus cinta adalah suatu hal biasa yang lumrah terjadi, kawin cerai biasa saja. Perkawinan itu tidak lagi dianggap sebagai suatu yang sacral. Sedihnya golongan masyarakat yang seperti ini ternyata semakin besar dalam waktu yang singkat, seiring dengan lemahnya pemahaman dan pengalaman agama, semakin kurangnya rasa sopan santun, akhlak, budi pekerti dan semakin hilangnya rasa malu. Kita sebut diatas bahwa fenomena ini adalah suatu gejala kemunduran. Karena sifat dari golongan masyarakat ini sudah mundur dari sifat atau ciri manusia dengan akhlak mulia mundur kembali kearah menerapkan sifat-sifat binatang. Ingat bahwa pergaulan bebas, atau menerapkan kebebasan berekspresi hanya ada pada dunia binatang atau hewan.

Rami urang ditengah balai,  
Rami dek anak urang Tiku.  
Bia kini kito bacarai,  
Asalkan nanti kito batamu.

Artinya:

Ramai orang ditengah balai (pasar),  
Ramai oleh anak orang Tiku.  
Biarlah kini kita bercerai,  
Asalkan nanti kita bertemu.

Tafsir sampiran:

Rami urang ditengah balai, rami dek anak urang Tiku: Kata &rdquo;balai&rdquo; dalam bahasa Minang berarti pasar, tempat orang berjual beli. Biasanya ditetapkan hari-hari tertentu satu atau dua kali dalam seminggu sebagai hari balai atau hari pasar. Kalau hari pasar itu hanya satu kali dalam seminggu (sepekan), maka pasar atau balai itu dinamakan &ldquo;pakan&rdquo;. Kadang-kadang nama hari yang dijadikan hari pekan itu dijadikan nama kampung dimana pekan itu ada. Misalnya satu desa yang hari pekannya ditetapkan setiap hari Rabu (bahasa Minangnya Raba-a), akan disebut desa &ldquo;Pakan Raba-a&rdquo;. Demikian pula dengan desa &ldquo;Pakan Salasa&rdquo; adalah desa yang hari pasarnya, atau hari pekannya ditetapkan setiap hari Selasa. Demikian lah ada desa dengan nama Pakan Akaik (hari Ahad), Pakan Sinayan (Senin), Pakan Kamih, Pakan Jum&rsquo;at, dan sebagainya.

Dalam sampiran pantun ini dikatakan tentang pasar didesa Tiku, karena pasar itu diramaikan oleh orang Tiku. Disebutkan bahwa orang ramai dipasar itu, Cuma tidak dikatakan pada hari apa pasar tersebut.

Tafsir isi pantun :

Bia kiniko kito bacarai, asakan nanti kito batamu. Ini juga merupakan kisah dari orang yang sedang berkasih sayang yang bercintaan. Ungkapan ini dapat dikatakan oleh sepasang yang masih dalam status berpacaran yang sudah mengikat janji, namun dapat juga diungkapkan oleh pasangan yang sudah berkeluarga. Namun biasanya lebih banyak dikatakan oleh pasangan yang belum mengingat jenjang perkawinan.

Dalam sejarahnya ungkapan pantun ini lebih banyak diucapkan di pelabuhan Teluk Bayur. Sebab kota pelabuhan inilah yang menjadi saksi dari pada terjadinya banyak perpisahan, apakah antara suami dengan isteri, anatar dua orang yang sedang berpacaran, antara dua orang sahabat karib, antara adik dan kakak, antara anak dan orang tua dan sebagainya. Karena terjadinya perpisahan terutama disebabkan oleh karena pergi merantau, dan sebagian besar merantau itu dilakukan ke Jawa, dan kendaraan yang digunakan biasanya kapal laut. Dizaman dulu memang belum ada angkutan udara, dan angkutan darat juga jarang karena jalannya sangat buruk.

Walaupun sangat sedih, namun perpisahan itu biasanya dihadapi dengan rela hati, sesuai dengan yang dikatakan pantun ini &ldquo;bia kiniko kito bacarai&rdquo;, karena biasanya perpisahan itu dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki taraf kehidupan menjadi lebih baik, dan dengan adanya perjanjian atau harapan bahwa mereka akan beryemu kembali seperti disebutkan &ldquo;asalkan nanti kito batamu&rdquo;. Kadang-kadang perpisahan itu tidak diakhiri dengan peristiwa gembira, tetapi sedih, karena misalnya tidak berhasil diperantauan, atau kawin lagi dirantau orang, atau malah ada yang meninggal dunia, dan sebagainya. Akan tetapi hal itu jarang terjadi, kebanyakan mereka berhasil, sehingga mereka dapat bertemu kembali dalam keadaan bergembira, bersuka cita, sehinnmga perpisahan yang amat pahit itu diakhiri dengan kebahagiaan.

Biasanya pertemuan yang sangat membahagiakan sewaktu orang rantau pulang kampung setelah berhasil dirantau orang, juga terjadi di Teluk Bayur. Akan tetapi peranan Teluk Bayur sebagai tempat pertemuan kebahagiaan, tak pernah ditonjolkan, yang selalu ditonjolkan adalah peranannya sebagai tempat perpisahan. Entah apa sebabnya demikian, saya tidak tahu.

Kain batiék tabang mangirok.  
Unduang-unduang anak rang Bayang.  
Tampak adiek darah tasirok,  
Badan bak raso bayang-bayang.

Artinya :

Kain batik terbang mengirap,  
Undung-undung anak rang Bayang.  
Tampak adik darah tersirap  
Badan bak rasa bayang-bayang.

Tafsir sampiran :

Kain batiék tabang mangirok, unduang-unduang anak rang Bayang. Kain batik dalam pengertian Minang asli adalah kain panjang pakaian perempuan , yang cara memakainya dililitkan sebagai pakaian dari pinggang kebawah. Pada umumnya kain tersebut adalah kain batik, dan dalam bahasa Minang biasa disebut &ldquo;kain kodek&rdquo;. Pasangannya untuk pakaian sebelah atas adalah baju kurung atau kebaya pendek atau kebaya panjang. Dalam sampiran tersebut diatas, dikatakan bahwa kain panjang itu dipakai untuk undung-undung oleh anak orang Bayang. (nama sebuah desa atau kota kecil yang indah dipinggir pantai Kabupaten Pesisir Selatan).

Nampaknya wanita yang menggunakan kain batik tersebut sebagai undung-undung, sedang berjalan ditengah hari yang sedang panas dan berangin kencang. Untuk melindungi badannya dari terknya sinar matahari, maka dia pakai kain batik sebagai payung. Dan oleh karena kencangnya tiupan angin waktu itu, maka kain batik tersebut akan berkibar-kibar atau &ldquo;tabang mangirok&rdquo;.

Tafsir isi pantun :

Tampak adiek darah tasirok, badan bak raso bayang-bayang. Dalam bahasa Minang , adiek itu adalah panggilan sayang dari seorang anak muda kepada kekasihnya. Sedangkan panggilan sayang dari wanita kepada pria kekasihnya adalah uda. Adiek artinya adik, yaitu yang lebih muda. Sedangkan uda artinya kakak atau yang lebih tua. Sebab sudah lazim dalam berpacaran atau suami isteri, wanita lebih muda umurnya dari pria. Ada juga kadang-kadang wanita yang lebih tua, ini adalah merupakan kekecualian.

Pantun ini menjelaskan bahwa ada seorang pria, dalam satu kesempatan melihat dengan jelas kekasihnya, sedang berjalan, sedang berbelanja atau sedang ada pada satu keramaian. Kelihatan dalam jarak yang agak jauh dan si wanita mungkin saja tidak melihat sipria kekasihnya itu. Ibaratnya orang yang sedang jatuh cinta, maka melihat &ldquo;adik&rdquo; nya itu adalah merupakan satu pemandangan yang menakjubkan, mengasyikkan dan nikmat sekali. Apa saja yang terlihat, apakah baju yang dipakainya, sepatunya, cara dia berjalan, semuanya indah kelihatannya . Sehingga melihat itu, darahnya tersirap, mungkin akan sedikit gemeteran dan badannya terasa sebagai bayang-bayang, seperti tidak berpijak ditanah.

Pantun ini juga berfungsi sebagai petunjuk, apabila seseorang mau mengetahui apakah cintanya itu cinta sejati, cinta palsu atau hanya cinta sesaat. Apabila dia melihat kekasihnya , hatinya itu biasa-biasa saja, tidak terkesiap sama sekali, cintanya itu biasa saja. Tapi kalau umpamanya dia menikmati sangat pakaian yang dipakai oleh kekasihnya, walaupun secara normal pakaian itu adalah jelek, maka itu satu pertanda bahwa cintanya adalah murni cinta sejati. Demikian pula kalau umpamanya pacarnya menyanyikan sebuah lagu dengan suara yang tidak bagus, tapi oleh pasangannya tetap merdu kedengarannya, itu tanda cinta yang mendalam.

Identik dengan ini, maka respons hati terhadap mendengarkan alunan irama Ayat-ayat Suci Al-Qur&rsquo;an, juga dapat dipergunakan sebagai barometer, seberapa besar kecintaan atau ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Kalau ada sedikit getaran dalam jiwa atau qalbu, mendengarkan orang membaca Al-Qur&rsquo;an , atau mendengarkan himbauan azan, maka itu menandakan tingkat ketaqwaan kita cukup baik. Tapi kalau hanya biasa-biasa saja , malah segera menukat channel kalau itu didengar lewat TV, maka mulailah introspeksi, mengucaplah segera dan bertaubatlah.

Alang tingginyo Gunuang Marapi,  
Jatuh kasiek badarai-darai.  
Alang hibonyo dihati kami,  
Sadang kasieh badan bacarai.

Artinya:

Alangkah tingginya Gunung Merapi,  
Jatuh pasir berderai-derai  
Alangkah hibanya dihati kami,  
Sadang kasih badan bercerai.

## Tafsir sampiran :

Alang tingginyo gunuang Marapi, jatuh kasiék badarai-darai. Gunung Merapi adalah sebuah volcano yang masih aktif di Sumatera Barat. Terletak berdampingan dengan Gunung Singgalang, kedua gunung ini adalah merupakan gunung kembar, yang dikaki keduanya terletak kota cantik Bukittinggi. Gunung Singgalang sudah tidak aktif lagi, sedangkan Gunung Merapi masih aktif. Dipuncak Gunung Merapi ini ada kawah yang masih hidup, apinya masih menyala dan mengepul asap keudara. Walaupuntidak pernah lagi terjadi letusan besar, namun letupan-letupan kaecil masih terjadi.

Pada waktu gunung Merapi ini meletus, biasanya menyemburkan api, asap dan pasir keudara. Pasir tersebut kemudian berjatuhan tersebar didaerah sekitarnya, seperti dikatakan dalam pantun ini: &ldquo;jatuh kasiék badarai-darai&rdquo; (kasiék = pasir.). Fenomena alam tersebut menimbulkan inspirasi seniman untuk dijadikan sebuah pantun.

## Tafsir isi pantun :

Alang hibonyo dihati kami, sadang kasiéh badan bacarai. Adalah suatu pernyataan sedih yang amat sangat, karena harus berpisah (bercerai dengan sang kekasih). Sebenarnya perpisahan itu tidak saja terjadi pada sepasang muda mudi yang sedang berpacaran, tetapi dapat juga terjadi pada pasangan suami isteri yang saling sangat mencintai. Dan perpisahan yang menyedihkan itu tidak saja terjadi pada dua orang berlainan jenis yang sedang berkasiéh-kasihian, tetapi bisa juga terjadi antara dua orang bersahabat karib, dua orang bersaudara, atau antara anak dan orang tua.

Setiap perpisahan, memang selalu disertai dengan kesedihan, apalagi kalau itu terjadi pada saat berkasiéh-kasihian . Ada perpisahan yang hanya untuk sementara saja, ada yang terjadi dalam waktu yang lama, dan ada pula yang untuk selama-lamanya. Itu adalah termasuk irama kehidupan, bertemu dan berpisah. Adakalanya kita harus mengatakan &ldquo;selamat datang&rdquo;, adakalanya pula harus mengatakan &ldquo;selamat jalan&rdquo;.

Bia badarai padi sipuluik,  
Jiko badarai mangko dikaka.  
Bia bacarai kito dimuluik,  
Asa dihati indak batuka.

## Artinya :

Biar berderai padi sipulut (ketan),  
Jika berderai makanya disebar.  
Biar bercerai kita dimulut,  
Asal dihati, tidak bertukar.

## Tafsir sampiran :

Biar berderai padi sipulut,jiko badarai mangko dikaka. Padi sipulut adalah padi ketan, yang menghasilkan beras ketan , sejenis beras yang lengket dan aromanya harum bila dimasak. Bagi masyarakat Minangkabau beras ketan ini mempunyai arti yang istimewa, berkaitan dengan adat istiadat. Makanan lemang yang dibuat dari beras ketan selalu ada dalam setiap pesta atau kenduri, termasuk pesta perkawinan, acara selamatan, pesta hari raya, dan sebagainya, apalagi dalam upacara adat. Nasi ketan yang dimasak dengan santan, dinamakan juga &ldquo;nasi lamak&rdquo; atau nasi ketan yang dimasak dengan air biasa, tapi dicampur kelapa parut, biasanya menggantikan posisi lemang bila tidak ada.

Sehari-hari terutama sarapan pagi biasanya ketan dimakan dengan goreng pisang dan disertai dengan semangkok kopi. Makanan jenis ini biasa disediakan diwarung-warung kopi. Kalau dimusim durian, maka lemang, atau nasi lemak, atau ketan kelapa parut, itu biasa dimakan dengan durian. Dan makanan ini termasuk yang sangat disukai oleh orang Minang. Makanan ketan / durian ini hanya disukai di Sumatera Barat, Riau, Malaysia, Brunai dan Thailand. Sementara orang Batak, Sunda, Jawa, Bugis dan suku lainnya di Indonesia, tidak menyukai makanan itu.

Dalam sampiran pantun ini dikatakan bahwa padi sipulut yang biasanya lengket itu, tapi nyatanya berderai, dan ini disebabkan oleh karena dijemur dipanas matahari, yang disini dikatakan &ldquo;dikaka&rdquo;.

## Tafsir isi pantun :

Bia bacarai kita dimuluik, asa dihati indak barubah. Ini menggambarkan satu keteguhan pertalian cinta sejati , atau persahabatan yang erat antara dua orang. Antara dua orang yang saling berpacaran atau antara suami isteri atau antara dua orang yang bersahabat kental, sering terjadi pertengkaran, perbedaan pendapat, akan tetapi didalam hati mereka tetap bersatu, ikatan bathin antara mereka tidak akan putus, hanya karena disebabkan oleh perbedaan pendapat. Kadang-kadang perbedaan pendapat itu malah menimbulkan suatu yang lebih produktif untuk bersama.

Disamping itu pantun ini juga merupakan petunjuk bagaimanapun terjadinya perbedaan pendapat, bahkan pertengkaran, namun jangan sampai memutuskan hubuungan , boleh bercerai dilahir, akan tetapi didalam hati (bathiun) tetap bersatu. Jangan sampai memutuskan silaturrahim,bahkan sampai berkelahi satu sama lain.

Petunjuk dalam pantun ini sangat seirama dengan syari&rsquo;at agama Islam, dan perlu sekali diindahkan oleh ummat Islam sekarang ini. Tidak saja oleh ummat Islam Minangkabau, tapi juga oleh ummat Islam diseluruh Indonesia,

bahkan diseluruh dunia. Perpecahan dikalangan ummat Islam sekarang ini, benar-benar sudah sangat mengkhawatirkan. Bahkan ada golongan tertentu dikalangan ummat Islam, malah lebih memilih bersahabat dengan ummat dari agama lain, dibanding dengan ummat Islam sendiri. Boleh saja terdapat perbedaan keyakinan yang bersifat perbedaan khilafiyah, tetapi jangan sampai memutus silaturahmi.

Anak urang Koto nan Ampek  
Cabiek &ndash; cabiek tapi kainnyo.  
Nan hilang indak kadapek,  
Cari nan lain kagantinyo.

Artinya:

Anak orang Kota nan Empat,  
Koyak- koyak tepi kainnya.  
Yang hilang tidak akan dapat,  
Cari yang lain untuk penggantinya.

Tafsir sampiran :

Anak urang Koto nan Ampek, cabiek-cabiek tapi kainnyo. Kota nan Empat adalah salah satu sudut dari kota Payakumbuh. Memang aslinya kota Payakumbuh itu terdiri dari dua buah kota yaitu Kota nan Empat dan Kota nan Gadang. Orang Kota nan Empat yang dimaksud dalam pantun ini adalah orang perempuan, sebab dia pakai kain yang artinya kain kodek. Biasanya kain kodek itu terbuat dari bahan batik. Dan kain kodek orang ini sudah koyak-koyak pinggirnya. Jadi wanita ini termasuk pada orang yang miskin, kainnya sudah koyak-koyak tapi masih dipakai juga.

Tafsir isi pantun :

Nan hilang indak kadapek, cari nan lain kagantinyo. Ini adalah satu pentunjuk yang mengisyaratkan agar menerima satu realita kehidupan. Kita boleh mengharapkan sesuatu, kita boleh menghindari atau tak menyukai sesuatu terjadi, kita boleh mati-matian mengusahakan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, akan tetapi tetap saja yang menentukan adalah Allah SWT. Pantun ini biasanya mengisahkan seseorang yang berkasih sayang dengan kekasihnya, atau sepasang suami isteri yang hidup bahagia membina rumah tangga. Akan tetapi Tuhan menentukan lain, pada suatu waktu misalnya yang wanita jatuh sakit dan meninggal dunia.

Hilang atau pergi karena meninggal dunia, adalah pergi untuk selamanya, tak akan mungkin kembali lagi. Sedangkan umpamanya sang kekasih pria yang ditinggalkan, masih muda, masih ada masa depan, belum pernah kawin. Dia boleh sedih, sebagai manusia biasa, akan tetapi tidak boleh berputus asa, tidak boleh menganiaya hidupnya sendiri. Dari itu dia harus belajar melupakan kekasihnya yang telah meninggal dunia itu, walaupun pahit dan butuh waktu yang lama. Kemudian dia harus berusaha mencari yang lain, seperti dikatakan dalam pantun ini :&rdquo;cari nan lain kagantinyo&rdquo;.

Demikian pual dengan seorang yang telah berkeluarga, dan telah mempunyai anak-anak, tiba-tiba isterinya sakit dan meninggal dunia. Kalau selagi dia masih muda, yang memerlukan pendamping hidup, anak-anaknya pun memerlukan pengasuh, satu waktu dia harus sadar, menerima kenyataan hidup. Proses kehidupannya selanjutnya mengharuskan dia &ldquo;mencari yang lain&rdquo;. Tapi kalau orang yang bersangkutan, sudah berumur, apalagi sudah lanjut usia, maka sebaiknya janganlah mengikuti petuah yang terkandung dalam pantun ini. Sebab masalah yang akan ditimbulkannya akan lebih rumit disbanding dengan masalah yang akan diselesaikannya. Hidup didunia ini tidak akan lama, semua orang pasti mati. Kalau teworitis umur tak akan lama lagi, untuk apa membuat-buat masalah, pasrah sajalah.

Rami yo rami rang Pasa Talu,  
Rami dek anak si urang Kajai.  
Dimalah hati indak karindu,  
Sadang basayang badan bacarai.

Artinya:

Ramai orang di Pasar Talu,  
Ramai oleh anak orang Kajai.  
Dimanalah hati tidak akan rindu,  
Sedang bersayang badan bercerai.

## Tafsir sampiran :

Rami urang dipasa Talu, rami dek anak urang Kajai. Talu adalah satu kota yang terbesar di Pasaman Barat, terletak dipedalaman, jauh dari pantai. Kalau kita keluar dari Talu ingin menuju kearah Sukomananti, maka ada jalan menelusuri pinggir sungai dan terletak desa Kajai. Dalam sampiran pantun ini dikatakan bahwa orang desa Kajai inilah yang lebih banyak meramaikan kota Talu ini. Apakah hal ini yang sebenarnya, atau hanya sekedar imajinasi pengarang pantun ini, wallahualam.

## Tafsir isi pantun :

Dimalah hati indak kan rindu, sadang basayang badan bacarai. Yang dimaksud dengan bacarai atau cerai dalam pantun ini, bukanlah berpisah atau bercerai dalam pengertian suami isteri. Akan tetapi pengertiannya adalah berpisah untuk sementara, sehingga masing-masingnya saling merindukan untuk dapat bertemu kembali. Kalau umpamanya sepasang suami isteri yang berpisah karena perceraian, belum tentu mereka akan saling merindukan lagi, mungkin mereka berusaha mencari yang lain. Demikian pula kalau bercerai disebabkan oleh karena meninggal dunia, maka yang ada adalah perasaan sedih, mengenang masa-masa indah dimasa sebelumnya.

Jadi pantun ini sering didendangkan oleh seorang pria yang jauh dirantau orang, merindukan pacarnya atau isterinya yang berada jauh dikampung, dia sangat merindukan sambil membayangkan bagaimana bahagiannya mereka pada waktu bertemu kembali setelah dia pulang nanti. Atau yang menyanyikan itu adalah orang yang ditinggal dikampung, merindukan idaman hatinya yang sedang ada dirantau, dalam rangka mencari pencaharian yang lebih baik untuk mereka nikmati bersama kelak.

Simpang ampek Sukomananti,  
Padang Tujuh mangko Pinaga.  
Kok dakek namuah den pa-i,  
Ba-a pulo hati rang nan tingga.

## Artinya:

Simpang Empat Sukamenanti,  
Padang Tujuh baru Pinaga.  
Kalau dekat saya mau pergi (ikut),  
Bagaimana pula orang yang tinggal.

## Tafsir sampiran :

Simpang Ampek Sukomananti, Padang Tujuh mangko Pinaga. Disini disebutkan nama dari 4 buah desa yang terletak berdekatan di Pasaman Barat. Kalau kita berangkat dari kota Talu, menuju kearah Barat, maka dari yang empat desa itu, yang pertama kali dilalui adalah desa Padang Tujuh, kemudian baru Pinaga. Jika perjalanan diteruskan maka sebelum sampai di Simpang Empat, ada jalan bersimpang kekanan, menuju Sukomananti. Yang terbesar dari desa yang empat ini adalah Simpang Empat, dimana ada pasar, dan ramai penduduknya.

Ada sedikit sejarah tentang Sukamenanti ini. Sekitar tahun 1951 dan 1952, Djawatan Pertanian Rakyat Sumatera Tengah, dibawah pimpinan Bapak Marah Adin Datuk Pangulu Sati, mendirikan S.U.T. (Sekolah Usaha Tani ) di Sukarami dan di Sukamenanti. SUT yang di Sukarami kemudian oleh Bapak Marah Adin diserahkan kepada Djawatan Penyelidikan Tehnik Pertanian Bogor (waktu itu dibawah pimpinan Bapak Nazar Noer, orang asal Pariaman), yang akan mendirikan Kebun Percobaan di Sumatera Tengah. Kebun Percobaan itu pertama kali dinamakan Kebun Percobaan Kayu Aro. Pada waktu diresmikan oleh Bapak Wakil Presiden Muhammad Hatta, pada tahun 1953, Kebun Percobaan itu diberi nama oleh Bapak Hatta dengan nama Sukarami, pada hari yang sama beliau juga memberi nama Sukamulya untuk Kebun Raya Sitinjau Laut.

Dengan pertimbangan ini maka SUT yang didirikan dekat Simpang Empat yang disebut terdahulu dinamakan SUT Sukamenanti. SUT itu tetap dipertahankan sebagai tempat pendidikan dan latihan pertanian, yang awal tahun 1970-an pernah mendapat bantuan dari Jerman Barat, terakhir disitu didirikan SPMA Daerah.

## Tafsir isi pantun :

Kok dakek namuah den pa-i , ba-a pulo hati urang nan tingga. Pantun ini juga mengisahkan satu cerita percintaan. Salah seorang akan berangkat mungkin untuk merantau atau pergi ketempat yang jauh dalam waktu yang tidak terlalu lama. Sang isteri yang akan ditinggal dirumah, tidaklah sendirian, akan tetapi ada anggota keluarga lainnya yang sangat memerlukan kehadirannya disamping mereka. Umpamanya orang tua yang sudah renta, atau anak-anak yang masih kecil dan bersekolah. Sang isteri ini jadi ragu , apakah akan ikut suaminya pergi merantau atau tetap tinggal dirumah. Karena suaminya itu akan pergi ketempat yang jauh, maka dia memutuskan untuk tidak ikut. Dia akan tetap tinggal dirumah , karena dia tidak hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri, tetapi lebih mengutamakan keluarganya. Ini terlihat dari perkataan: Kok dakek namuah den pa-i, ba-a pulo hati rang nan tingga. Artinya kalau tempat yang akan dituju itu dekat, dia mau ikut pergi, akan tetapi karena tempat itu jauh, maka dia lebih baik memilih tinggal dirumah.

Pulau Panjang tadorong panjang,  
Nan didakek pulau Sembilan.  
Kasieuh sayang tadorong sayang,  
Indak dapek lai ditahan.

Artinya :

Pulau panjang terdorong panjang,  
Nan didekat Pulau Sembilan.  
Kasih sayang terdorong sayang.  
Tidak dapat lagi ditahan.

Tafsir sampiran :

Pulau Panjang tadorong panjang, didekat pulau Sembilan. Pada laut didekat pantai Barat pulau Sumatera, banyak terdapat pulau-pulau kecil. Diantaranya didekat pantai Pasaman Barat, terdapat pulau yang diberi nama Pulau Panjang, karena pulau itu bentuknya panjang. Pulau itu terletak didekat sebuah gugusan pulau kecil-kecil yang jumlahnya sembilan buah, dipanggil dengan satu nama saja yaitu Pulau Sembilan. Gambaran yang ada di dalam ini menimbulkan inspirasi bagi pencipta pantun ini untuk dijadikan sebagai sebuah sampiran.

Tafsir arti pantun :

Kasieuh sayang tadorong sayang, indak dapek lagi ditahan. Menyatakan kasih sayang antara sepasang manusia, yang mungkin sudah lama berlansung dan sudah sampai pada tahap yang tidak bisa ditahan lagi. Pantun ini biasa didengarkan oleh seorang pemuda yang sedang dimabuk cinta, dia membayangkan kekasihnya, membayangkan bagaimana bahagianya kalau mereka telah menikah, dan untuk itu dia sudah tidak sabar lagi menunggunya. Biasanya dalam hal ini perjalanan cinta mereka berjalan mulus, tidak ada hambatan, cuma karena masalah teknis saja yang menyebabkan belum memungkinkan mereka sampai kepelaminan . Bisa saja karena dia belum mempunyai pekerjaan tetap, atau keluarga belum sanggup melaksanakan pesta perkawinan yang biasanya memerlukan dana yang banyak.

Api &ndash; api tabang kadusun,  
Tibo didusun mamakan palo.  
Indak denai mati dek racun,  
Mati di goyang dek suduik mato.

Artinya:

Api-api terbang kedusun,  
Tiba didusun memakan palo.  
Tidak saya mati karena racun,  
Mati digoyang oleh sudut mata.

Tafsir sampiran :

Api-api tabang kadusun, tiba didusun memakan pala. Api-api adalah sebangsa serangga atau burung kecil, yang bila terbang pada malam hari kelihatan bercahaya, yang memancar dari bagian ekornya. Dari itu maka binatang ini diberi nama api-api. Dalam sampiran ini dikatakan bahwa api-api tersebut terbang ke suatu dusun (desa) dan sesampainya didesa itu dia mencari pohon pala untuk dimakan.

Tafsir isi pantun :

Indak denai mati dek racun, mati digoyang dek suduik mato. Isi pantun ini sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan &ldquo;mati&rdquo;. Penggunaan kata =mati= disini hanyalah untuk menegaskan bagaimana tajam dan kejamnya bila menyaksikan sesuatu yang menggiurkan dari wanita cantik Bila seseorang laki-laki sempat melihat sesuatu yang menawan hati =dalam pantun ini disebut kerlingan mata= dari seorang wanita cantik, akan menimbulkan kesan yang mendalam yang menusuk hatinya. Pandangan itu tidak akan mudah dilupakannya, selalu terbayang-bayang, kalau malam jadi mimpi, yang membuatnya tidak tenang, selalu gelisah, bahkan bisa tak mau tidur. Kerlingan mata memang mempunyai arti yang tersendiri, kalau seorang gadis melihat seorang pemuda dengan sudut matanya sambil mengerling, itu menandakan satu pernyataan kesediaan atau ketertarikannya kepada pemuda itu.

Memang dizaman dahulu, bahagian tubuh dari wanita yang dapat dipergunakan untuk menarik perhatian laki-laki hanyalah yang ada pada wajahnya. Dia bisa mengejapkan matanya atau bisa juga melalui senyuman yang manis. Sebab sebagai ummat Islam seorang wanita harus menutup auratnya, apalagi wanita yang cantik dan masih muda. Kalau gadis Minang biasa memakai kain (kodek), baju kurung atau kebaya panjang dan kerudung (dalam bahasa Minang disebut tikuluak) untuk penutup kepala.

Kalau dizaman sekarang sudah banyak wanita Minang, yang katanya mengikuti kemajuan zaman, bersama dengan wanita lain pada umumnya, sudah tidak terlalu memperhatikan lagi masalah aurat ini. Malah bagian-bagian yang paling sensitifpun dari tubuhnya dipamerkan pada orang lain. Zaman memang berubah, itu harus diakui, dizaman sekarang mungkin saja orang tidak akan tergiur lagi misalnya apabila melihat rambut wanita, atau melihat betis wanita atau melihat lengan wanita. Sehingga kalau bagian itu yang dibuka didepan umum, mungkin tidak akan menimbulkan kegelisahan social. Akan tetapi kalau sudah lebih dari itu, apalagi diiringi dengan gerakan-gerakan yang merangsang, pasti akan menimbulkan birahi laki-laki yang melihatnya. Kita saksikan bersama bahwa hal itu telah menyebabkan terjadinya bermacam kejadian yang memalukan dan menjijikkan orang yang normal.

Pantun ini menjelaskan bahwa seseorang yang sudah kena racun asmara, maka akibat yang dirasakannya identik dengan =mati=, bila dia tidak dapat &ldquo;menyalurkannya&rdquo;. Atau dia bersedia mati untuk mendapatkan keinginan yang sudah merusak hatinya itu. Maka tidaklah mengherankan kalau hal ini telah menimbulkan bermacam tindak kekerasan, pembunuhan, dan sebagainya. Itulah sebabnya mengapa agama Islam sangat concern dengan masalah aurat pada wanita ini. Karena bagaimanapun yang namanya manusia itu mempunyai nafsu, termasuk nafsu berahi. Jadi jauhilah hal-hal yang dapat menimbulkan nafsu berahi orang laki-laki.

Aturan dalam agama Islam sungguh hebat sekali, segala sesuatu diatur dengan terperinci, demi kebaikan, untuk mencegah kemungkaran. Sebagai contoh misalnya dalam jamaah sebuah mesjid yang terdiri dari kaum pria dan kaum wanita. Tempatnya dipisah dan kaum wanita dilarang bersuara keras waktu shalat, berzikir, dan berdo&rsquo;a. Sebab apa bila umpamanya setelah imam membaca surat Alfatihah dalam shalat, kaum wanita juga menjawabnya dengan kata &ldquo;Aaamiiii&rdquo; dengan suara keras dan lantang. Maka mendengar suara itu mungkin saja ada lelaki yang terganggu konsentrasinya. Yang terbayang oleh laki-laki itu adalah: Suaranya saja sudah demikian merdu, apalagi bentuk orangnya, tentu akan cantik sekali, jadi shalat laki-laki itu akan cacat.

Jam Gadang di Bukik Tinggi,  
Sampai bunyinyo ka Birugo.  
Kasieuh sayang jan dihabisi,  
Sagadang rambuik tinggakan juo.

Artinya :

Jam Gedang di Bukit Tinggi  
Sampai bunyinya ke Birugo.  
Kasih sayang jangan dihabisi,  
Sebesar rambut tinggalkan juga.

Tafsir sampiran :

Jam Gadang di Bukittinggi, sampai bunyinyo ka Birugo. Kota Bukittinggi memang terkenal dengan Jam Gadang. Kota Bukittinggi berbukit dan berlembah, pada bagian yang tertinggi dipusat kota dibangun sebuah jam besar dan tinggi oleh pemerintah Belanda dizaman penjajahan dulu dengan arsitektur gaya Barat. Pada zaman Jepang, atap dari Jam Gadang ini dirobah, ditukar dengan gaya Jepang. Kemudian setelah merdeka, atap Jepang itu dibongkar, ditukar dengan atap gaya Minang (bagonjong).

Birugo adalah nama sebuah desa yang masih terletak dalam kota Bukittinggi, namun agak jauh dari lokasi Jam Gadang, yaitu dipinggiran kota arah ke Padang. Pantun ini mengatakan bahwa bunyi dari Jam Gadang tersebut kedengaran sampai ke Birugo.

Tafsir isi pantun :

Kasieuh sayang jan dihabisi, sagadang rambuik tinggakan juo. Pantun ini biasanya menceritakan kisah percintaan antara sepasang manusia, yang mungkin sudah lama terjalin, akan tetapi karena sesuatu hal terganggu, yang menyebabkan terjadinya perpisahan. Mungkin perpisahan itu tak bisa dipertemukan lagi, masing-masing sudah berumah tangga dengan pilihannya sesuai dengan ketentuan Illahi. Namun kisah-kisah manis yang pernah terjadi diantara mereka ada diantaranya yang tak akan terlupakan, yang sewaktu-waktu memori yang telah terekam dihatinya itu muncul kembali dipermukaan. Jadi tali kasih sayang pernah ada itu, menurut pantun ini, janganlah sampai diputuskan sama sekali, namun agak sedikit (sebesar rambut) ditinggalkan juga.

Namun secara umum pantun ini mempunyai arti yang sangat luas, pantun ini memberi petunjuk, agar jangan sampai memutus silaturahmi antara manusia. Istilah &ldquo;bakarek rotan&rdquo; (putus sama sekali) yang juga sering digunakan oleh masyarakat Minang, adalah sesuatu yang harus dihindari. Lagi-lagi &ldquo;petuah&rdquo; yang terkandung didalam pantun ini sangat sejalan dengan kaidah agama Islam, jangan sampai memutus silaturahmi. Agama mengharuskan kita mempererat silaturahmi, bukan merenggangkan, apalagi memutuskannya.

Sumua batembok didalam tangsi,  
Karieng ditimbo urang kawalan.  
Sungguah karamuak didalam hati,  
Namun dimuko tak di-liekkkan.

Artinya :

Sumur bertembok didalam tangsi,  
Kering ditimba orang kawalan.  
Sungguh akan remuk didalam hati,  
Namun dimuka tidak dilihatkan.

Tafsir sampiran :

Sumua batembok didalam tangsi, karieng ditimbo uarang kawalan. Tangsi dalam bahasa Minang berarti penjara, rumah tahanan atau yang sekarang diperhalus dengan &ldquo;pemasyarakatan&rdquo;. Dapat juga berarti benteng pertahanan atau kubu pertahanan atau bisa juga berarti kompleks militer. Baik rumah penjara, benteng pertahanan maupun koplek militer selalu ada pengawalnya, penjaganya, atau istilah populernya sekarang satpam.

Sampiran pantun ini menerangkan bahwa didalam tangsi itu ada sumur air, yang sudah kering karena ditimba airnya keluar oleh orang kawalan atau satpam. Mungkin itu sengaja dilakukan untuk membersihkan air sumur tersebut, atau karena terlalu banyak keperluan air dimusim kemarau, maka sumur tersebut kering.

Tafsir isi pantun :

Sungguah karamuak didalam hati, namun dimuko tak diliekkkan. Ini mngisyaratkan suatu taktik strategi dalam kehidupan ini, dimana tidak semuanya dapat dibebarkan atau diperlihatkan kepada orang lain. Terutama hal-hal yang bisa memalukan ,yang berupa &lsquo;aib keluarga, itu harus dirahasiakan setidaknya hanya boleh diberi tahukan kepada orang tertentu saja. Secara harfiah dalam pantun ini dikatakan, walaupun hati sedang kacau, sedang sedih menderita, yang biasanya terlihat dari mukanya yang kuyu, tidak gembira, murung dan sejenisnya. Hendaknya bila bertemu dengan orang lain yang tidak boleh mengetahui penderitaannya itu, hendaklah berusaha memperlihatkan muka yang ceria, seolah tak ada suatu apa, seolah semua baik-baik saja.

Dalam petuah Minang lainnya juga ada istilah yaitu harus pandai &ldquo;baminyak aie&rdquo; (berminyak air), yang kira-kira artinya pandai menyembunyikan sesuatu yang harus disembunyikan, sehingga tidak terlihat dari mukanya, dari perkataannya dan dari apa yang dikerjakannya. Dalam petuah lainnya yang seirama ada pula dikatakan &ldquo;dalam balahie ado babathin&rdquo;. Yaitu ada yang harus disembunyikan dalam bathin.

Si-ayuak si-alang tabang,  
Tarubuak maha balinyo.  
Tadayuak hati ka nan hilang,  
Disabuk apo ka gunonyo.

Artinya:

Si-ayuk si-alang terbang,  
Terubuk mahal belinya.  
Terdayuh hati ke nan hilang.  
Disebut apalah gunanya.

Tafsir sampiran :

Siayuak sialang tabang, tarubuak maha balinyo. Ada seekor burung elang yang disebut disini dengan si-ayuak yang sedang terbang. Sedangkan tarubuak adalah sejenis ikan kering yang sangat disukai oleh orang Minang tempo doeloe, atau sekurang-kurangnya oleh orang yang lahir diranah Minang dan sekarang sudah berumur 70-an. Dizaman dulu orang Minang tidak terbiasa dengan terasi, sebagai lauk pelezat makanan. Yang lebih mamasyarakat adalah &ldquo;maco tarubuak&rdquo; ( ikan kering dalam bahasa Minang disebut maco). Yang rasanya kira-kira sama dengan terasi. Cuma ikan kering yang bernama tarubuak ini bentuknya masih utuh sebagai ikan, beda dengan terasi yang terdiri dari ikan kering yang sudah dihancurkan dan dibentuk baru.

Pemakaian tarubuak yang terkenal adalah untuk campuran sambal lado, Samba lado tarubuak adalah teman pemakan nasi yang sangat merangsang selera, bisa banyak menghabiskan nasi dan makannya jadi berkerengat. Selain itu tarubuak juga digunakan untuk campuran gulai berbagai jenis sayuran . Pemakaian ikan tarubuak itu sama dengan terasi, tidak perlu banyak-banyak, sedikit saja sudah terasa. Talam sampiran ini dikatakan bahwa : &ldquo;tarubuak maha balinyo&rdquo;, ini merupakan satu petunjuk bagaimana miskinnya masyarakat Minang dizaman dulu. Ikan kering tarubuak saja sudah dianggap mahal untuk dibeli, apalagi kalau mau beli daging, ayam atau ikan segar.

## Tafsir isi pantun :

Tadayuak hati kanan hilang, disabuik apo kagunonyo. Sebuah pantun tentang percintaan yang tidak bahagia. Karena berbagai sebab, seseorang kehilangan kekasihnya, sehingga tinggal seorang diri. Kekasihnya itu mungkin sudah meninggal dunia atau sudah dipersunting oleh orang lain, sehingga tidak mungkin lagi kembalinya.

Pada suatu saat dia kembali teringat dengan kekasihnya itu, membayangkan kembali saat-saat mesra yang pernah mereka alami, dikatakan hatinya &ldquo;tadayuak&rdquo; atau terenyuh dan sedih sekali. Namun dia sadar sepenuhnya bahwa yang telah hilang itu tak akan kembali, tak ada kemungkinan akan kembali lagi, lalu apa gunanya diingat, dipikirkan atau disebut-sebut lagi. Pantun ini juga memberikan petunjuk bahwa kalau yang hilang itu sudah tak mungkin kembali lagi, tak ada gunanya dipikirkan lagi. Lebih baik cari saja yang lain untuk penggantinya. Jadi berpikirlah secara realistis, jangan terlalu dikuasai oleh emosi, belajarlah mengendalikan emosi.

Pancuang talang anak rang Lubuak.

Kini taantak-antak juo.

Kasieuh sayang nan taisuak,

Kini taragak-ragak juo.

## Artinya:

Pancung talang anak orang Lubuk,

Kini ter-antak-antak juo.

Kasih sayang yang dahulu,

Kini ter-ingat ingat juga.

## Tafsir sampiran :

Talang adalah sejenis bambu yang besarnya sama dengan bambu biasa, namun dinding batangnya lebih tipis dan lebih ringan. Talang biasa digunakan untuk pembuat lemang, karena tipisnya itu. Beras ketan dan santan, ditambah garam seperlunya dimasukkan kedalam talang yang sudah dipotong masing-masing satu ruas. Sebelumnya didalam talang itu telah dilapisi dengan daun pisang yang masih muda. Beberapa buah ruas talang yang sudah diisi ini sekali gus dipanaskan dengan menggunakan kayu bakar sampai lemangnya masak.

Pada sampiran pantun ini dikatakan anak orang desa Lubuk pergi mengambil talang, biasanya dipinggir hutan. Setelah mengumpulkan yang akan dipakai, maka pancungan talang yang tidak terpakai, dilemparkan dan tertancap didaerah rawa sekitarnya. Hal itu terjadi sudah sejak beberapa lama, tapi sampai sekarang masih tertancap juga disitu.

## Tafsir isi pantun :

Kasieuh sayang nan taisuak, kini taragak ragak juo. Artinya kekasihnya yang dulu, sampai sekarang masih teringat-ingat juga. Taisuak dalam bahasa Minang artinya suatu masa zaman dulu yang sudah lama sekali, bukan masa yang baru saja lewat atau hanya beberapa tahun terdahulu. Kalau belum begitu lama terjadinya maka biasanya dikatakan dengan &ldquo;yang dahulu&rdquo; atau &ldquo;yang lewat&rdquo;, bukan yang taisuak. Jadi ungkapan pantun ini tidak mungkin keluar dari mulut orang yang masih muda, karena pada zaman &ldquo;taisuak&rdquo; itu dia belum lahir, mana mungkin sudah punya kekasih. Jadi ungkapan pantun ini adalah merupakan &ldquo;ratapan&rdquo; atau kenangan masa dari orang tua atau kakek nenek.

Jadi seorang kakek atau nenek, sambil menikmati hari tuanya suatu waktu dia termenung, ngelamun, mengenangkan masa lampau atau masa saisuak selagi dia masih muda. Pada masa mudanya itu, dia mungkin pernah jatuh cinta pada seorang gadis, dan mereka pernah merasakan masa-masa bahagia, yang tidak mudah dilupakan. Sekarang memori rekaman itu kembali muncul kepermukaan, dan dia akan mendendangkan pantun tersebut menurut irama kesukaannya. Kalau isteri sang kakek yang menyanyikan pantun itu masih hidup dan mendengarkan nyanyian tersebut, maka sang kakek pasti akan kena marah dari isterinya itu.

Anak urang Tanjuang Andaleh,

Pai kabalai hari sanjo.

Bia habih bialah tandeh,

Hati den kanai kaba-a juo.

## Artinya:

Anak orang Tanjung Andalas  
Pergi ke pasar pada hari senja.  
Biar habis, biarlah ludas,  
Hati saya kena, bagaimana lagi.

Tafsir sampiran :

Anak urang Tanjung Andaleh, pai kabalai hari sanjo. Andalas adalah nama suatu desa di Kabupaten Limapuluh Kota. Disini dikatakan bahwa anak desa Andalas tersebut pergi kepasar pada hari senja. Ini menandakan bahwa yang dimaksud disini adalah seorang anak muda, sebab kalau orang tua jarang yang pergi kepasar dihari senja. Pada waktu senja orang tua kebanyakan akan pergi ke surau untuk shalat Magrib. Tapi kalau orang muda, tujuan utamanya pergi kepasar yang ramai itu, adalah untuk jalan-jalan, rekreasi, sambil mempamerkan kesuatu, atau melihat-lihat gadis cantik, atau sekedar berkumpul dengan teman-temannya.

Tafsir isi pantun :

Bia habih bialah tandeh, hati den kanai kaba-a juo. Satu pernyataan dari orang yang mabuk cinta, yang menyatakan biarlah semuanya harta habis, atau apapun akan dia lakukan demi cintanya. Hati den kanai, artinya hatinya sudah terikat oleh idamannya itu.

Ini kalau dizaman dulu biasanya satu pernyataan dari pihak pria, karena pria adalah yang mau habis-habisan untuk mendapatkan cintanya. Dan dalam soal bercintaan itu pihak pria adalah yang biasanya aktif dalam posisi menyerang, sementara pihak wanita biasanya pasif menanti. Dan lagi dizaman dulu jarang sekali terjadi beberapa wanita memperebutkan seorang pria dengan persaingan sengit mati-matian. Yang biasa terjadi adalah beberapa orang pria memperebutkan hati dari seorang wanita cantik.

Dalam memenangkan persaingan tersebut, seorang pria bisa melakukan apa saja, walaupun semua hartanya akan habis. Dalam cerita-cerita atau kisah zaman dulu, sering dikhabarkan bagaimana seorang raja membuka gelanggang ramai dalam rangka untuk mendapatkan jodoh bagi anak perempuannya. Untuk itu biasanya akan datang banyak pangeran yang gagah perkasa yang datang mengunjungi gelanggang itu dengan harapan akan dipilih oleh sang putrid untuk pasangannya. Tidak pernah ada cerita yang mengatakan bahwa seorang raja telah membuka gelanggang untuk mencari menantu perempuan bagi putra mahkota.

Disamping itu pantun ini juga memberi petunjuk, bagaimana besarnya resiko yang akan dialami bila jatuh cinta, dari itu harus sangat berhati-hati sebelum jatuh cinta pada seorang gadis. Kalau cinta tidak berbalas, atau kalau banyak saingan maka akan timbul banyak masalah. Apa lagi dizaman sekarang ini, dimana dunia sudah terbalik, ada sementara wanita yang senang mempermainkan laki-laki. Dia pura-pura saja seperti membalas cinta seorang laki-laki, pada hal dia hanya tertarik pada kekayaan laki-laki itu, sementara cinta sejatinya ada pada orang lain. Kalau dalam hal ini yang pria berpendirian seperti pada pantun ini, &ldquo;bia habih bialah tandeh&rdquo;, maka sesudah tandeh (ludes) semua hartanya, perempuan idolanya itu akan meninggalkannya.

Kasuok jalan ka Supinang,  
Kakida jalan ka Muaro.  
Jo Suok jawek kasieh sayang  
Jo kida apuih aie mato.

Artinya :

Kekanan jalan ke Supinang,  
Kekiri jalan ke Muara.  
Dengan tangan kanan ambil salam sayang  
Dengan tangan kiri hapus air mata,

Tafsir sampiran :

Kasuok jalan ka Supinang, kakida jalan ka Muaro. Ini adalah gambaran jalan setapak yang menghubungkan beberapa desa di Daerah Aliran Sungai (D.A.S.) Batang Sianok di Kabupaten Agam. Dizaman dulu jalan setapak itu pernah ada, akan tetapi dengan dibukanya jalan raya dari Bukittinggi arah ke Medan melalui daerah Palupuh, dan jalan raya dari Bukittinggi arah ke Palembang, melalui Lawang, maka jalan setapak tersebut tidak lagi berfungsi. Akan tetapi pada zaman perang merebut kemerdekaan, khususnya pada Agressi kedua, jalan tersebut difungsikan lagi oleh tentara kita dalam usaha mengepung tentara Belanda dipasar Palupuh. Perhubungan Belanda antara Bukittinggi dengan posnya di Palupuh, diputus oleh pos tentara kita di Rimbo Panjang. Belanda terkepung di Palupuh mulai April 1949, sampai pengakuan kedaulatan oleh Belanda pada Desember 1949. Selama itu logistik untuk tentara Belanda di Palupuh didrop dengan pesawat terbang capung.

Jalan setapak tersebut berada dipinggir bukit dipinggir Batang Sianok, apabila kita ikuti jalan itu dari arah Palupuh, maka pada suatu tempat akan bertemu dengan persimpangan. Simpang arah kanan menuju desa Supinang dekat Lawang Tigabalai, dan simpang kekiri menuju desa Muaro Palupuh, yang terletak dipinggir jalan raya.

## Tafsir isi pantun :

Jo suok jawek kasieh sayang,jo kida hapuih aie mato. Ini adalah satu ungkapan perkataan dari dua orang yang sedang berkasih sayang pada saat akan berpisah. Bagaimanapun yang namanya perpisahan itu adalah sedih, apalagi berpisah dengan sang kekasih. Namun perpisahan itu adalah satu irama hidup yang sering harus dilalui. Akan tetapi ibarat gurindam Minang &ldquo;bapisah bukannya bacarai&rdquo;, satu perpisahan tidak selalu berarti perceraian, kadang-kadang malah perpisahan itu diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Tapi walau bagaimanapun orang tetap akan menangis waktu berpisah, sekurangnya menangis didalam hati. Pantun ini mengatakan dua orang yang akan berpisah, bersalaman dengan tangan kanannya, sementara tangan kiri mereka menghapus air mata yang jatuh berderai karena sedih.

Kok tak dapek musim manyiang,  
Musim manuai den nanti juo.  
Kok tak dapek samaso bujang,  
Baranak ampek den nanti juo.

## Artinya :

Kalau tidak dapat dimusim menyiang,  
Pada musim menuai saya nanti juga.  
Kalau tidak dapat semasa bujang,  
Beranak empat saya nanti juga.

## Tafsir sampiran :

Kok tak dapek musim manyiang, mausim manuai den nanti juo. Kejadian alam yang diambil untuk sampiran pantun ini adalah stadia pengerjaan padi sawah. Selama pertumbuhan padi sawah, ada beberapa tingkatan pekerjaan yang harus dikerjakan. Kira-kira satu bulan setelah tanam biasanya padi itu disiang, yang fungsinya tidak hanya untuk membersihkan rumput, tetapi juga untuk menggemburkan tanah. Terakhir setelah masak (umur 110 &ndash; 120 hari), padi itu dipanen. Jadi cukup lama waktunya antara siangan pertama dengan panen. Dalam sampiran ini dikatakan bahwa kalau maksudnya tidak tercapai pada waktu menyiang, dia akan bersedia menantinya sampai waktu panen.

## Tafsir isi pantun :

Indak dapek samaso bujang, baranak ampek den nanti juo. Ini adalah sebuah ratapan dari seorang gadis yang sangat mencintai seorang pemuda. Demikian cintanya kepada pemuda itu, sehingga kalau umpamanya dia tidak bisa mendapatkannya selagi masih bujang, dia bersedia menunggu dengan setia walaupun pemuda itu sudah mempunyai empat orang anak.

Kalau di Minangkabau kejadian ini biasanya dialami oleh sepasang anak muda yang telah menjalin percintaan, sudah mengikat janji akan meneruskan percintaan mereka kejenjang perkawinan. Akan tetapi kalau dizaman dulu pengaruh keluarga lebih dominan, dalam menentukan satu perkawinan. Dalam hal ini mungkin pihak keluarga laki-laki tidak menyetujui hubungan mereka, terutama orang tuanya. Mereka sudah mempunyai calon yang akan dijodohkan dengan anak mudanya. Dan anak muda ini pun tidak tega menentang kemauan orang tuanya.

Kenyataan hidup ini disadari dan diterima dengan pasrah oleh kedua orang yang telah saling jatuh cinta tersebut. Sang pria kawin dengan gadis pilihannya, sementara sang wanita, tetap memelihara cintanya, sambil berharap satu waktu nanti akan ada perubahan, dan dia sabar menunggu walaupun pria idolanya itu telah beranak empat.

Selain dari itu, secara tidak langsung dalam pantun ini juga ada petunjuk bagaimana keteguhan hati orang perempuan dalam bercinta, dibandingkan dengan orang laki-laki . Kalau umpamanya cerita tersebut diatas, terjadi sebaliknya, dimana yang tidak menyukai hubungan mereka adalah pihak keluarga perempuan, karena orang tua sudah mempunyai calon lain untuk anak gadis mereka, maka sang pemuda akan mudah melupakannya dan mencari gadis yang lain.

Kalaupun ada pemuda yang sangat mendalam dan setia cintanya, paling banter dia hanya bias menunggu sampai wanita beranak satu, tidak akan setia menunggu sampai beranak empat. Jadi kalau untuk pemuda, maka kata-kata &ldquo;baranak ampek&rdquo; dalam pantun diatas diganti dengan &ldquo;baranak ciek&rdquo; (satu) dan kata bujang diganti dengan gadih. Sementara dalam sampiran &ldquo;musim manyiang&rdquo; diganti dengan &ldquo;dimusim manggih&rdquo; dan &ldquo;musim manuai&rdquo; diganti dengan &ldquo;dimusim lansek&rdquo; (langsat).

Duduak bajantai ateh balai.  
Mamandang katangah labuah.  
Isuak kasamo kito rasai,  
Didalam aie badan bapaluah.

Artinya :

Duduk berjantai diatas balai,  
Memandang ketengan labuh (jalan).  
Nanti akan sama kita rasakan,  
Didalam air badan berpeluh.

Tafsir sampiran :

Duduk berjantai ateh balai, mamandang katengah labuah. Balai yang dimaksud dalam pantun ini, adalah semacam tempat santai yang biasa dibuat dipekarangan depan rumah, atau diberanda pondok diladang, untuk tempat duduk-duduk atau berbaring melepas lelah. Biasanya berupa hamparan yang ditinggikan dari permukaan tanah dan dilantai dengan palupuh ( bambu yang dicincang dan didatarkan. Waktu istirahat dari pekerjaan, atau waktu santai sore hari, biasa orang akan duduk-duduk dibalai&mdash;balai, ada yang menyanyi, basaluang, ngobrol, main gapek dan sebagainya.

Dalam bahasa Minang balai juga dapat berarti pasar atau pekan. Hari balai, sama dengan hari pekan atau hari pasar, yaitu satu hari dalam seminggu yang diramaikan dengan jual beli barang dan keperluan sehari-hari. Tapi dalam pantun ini lain artinya. Pada lampiran ini dikatakan, ada seorang yang duduk berjantai diatas balai, sambil melihat kejalan raya.

Tafsir arti pantun :

Isuak kasamo kito rasai, didalam aie badan bapaluah. Sebenarnya kata- &ldquo;isuak&rdquo; dalam bahasa Minang, tidak ada terjemahannya yang tepat dalam bahasa Indonesia. Belum tepat kalau dikatakan bahwa &ldquo;suak&rdquo; itu sama dengan &ldquo;nanti&rdquo; atau &ldquo;kemudian&rdquo;, karena yang dimaksud dengan isuak adalah bertahun-tahun kemudian, waktunya lama.

Pantun ini menyatakan tentang satu riwayat percintaan yang terputus, tidak dapat diteruskan, karena sesuatu sebab yang tidak dapat dihindarkan. Yang menjadikan penyebab putusnya percintaan itu bukanlah datangnya dari luar atau dari pihak ketiga. Penyebab itu datang dari mereka sendiri, mungkin karena adanya perselisihan, pertengkaran, kesalahan pahaman, yang diselesaikan dengan emosi yang tak terkendali.

Padahal sebenarnya antara keduanya sudah terjalin cinta sejati, yang tidak mungkin dilupakan dan satu waktu pasti akan muncul kembali. Akan tetapi salah seorang diantara mereka dengan emosiyang tinggi, nampaknya sudah mau berkerat rotan, tak mau berbaikan lagi. Demikian seriusnya dia dan untuk memperlihatkan harga dirinya yang tinggi, dia segera mencari gantinya dan menikah dengan orang lain.

Lalu dari pihak satunya, yang masih bisa mengendalikan diri, mengatakan seperti pada pantun ini: Nanti akan sama kita rasakan, didalam air badan berpeluh&rdquo;. Kalau suatu waktu nanti kita telah menyadari kekliruan yang diambil saat itu, maka akibatnya sangat berat, seperti berpeluh didalam air. Kesadaran itu baru datang setelah masing-masingnya, atau salah satu diantaranya ternyata telah memilih jalan yang salah, yang berakibat fatal terhadap kehidupan mereka, akan tetapi untuk kembali kemasa dulu dan untuk memupuk kembali cinta antara mereka sudah tak mungkin lagi.

Kok nak tahu diladang padi,  
Di Panti jalan ka Cubadak.  
Kok nak tahu dihati kami,  
Lieklah api makan dadak.

Artinya :

Kalau ingin tahu diladang padi.  
Di Panti jalan ke Cubadak.  
Kalau ingin tahu dihati kami,  
Lihatlah api dalam dedak.

Tafsir sampiran :

Kok nak tahu diladang padi, di Panti jalan ka Cubadak. Ada dua pengertian tentang ladang padi. Pertama desa yang bernama Ladang Padi, kedua setumpak lahan tempat orang berladang padi. Disini kita ambil pengertian yang disebut terakhir. Pada zaman dulu orang menanam padi di hutan dalam bentuk ladang berpindah (shifting cultivation), selain dari sawah. Panti adalah sebuah kota kecil terletak dipinggir jalan ke Medan kira-kira 100 km dari Bukittinggi. Disini ada simpangan jalan menuju Talu dan Cubadak di Pasaman Barat. Pada kikki kanan jalan dari Panti ke Cubadak itu memang banyak terdapat hutan un tuk tempat orang berladang.

Tafsir isi pantun :

Kok nak tahu dihati kami, lieklah api makan dadak. Ini adalah salah satu cara untuk menyatakan cinta seseorang, bahwa cintanya itu bersungguh-sungguh, cinta sejati dan tahan uji. Ada juga dikatakan dengan ungkapan lain:  
&ldquo;Ambil pisau belahlah dada:.

Dedak adalah sekam padi yang banyak terdapat pada tempat penggilingan padi. Apabila onggokan sekam itu, sempat terbakar, walaupun hanya dengan api yang kecil saja, secara bertahap dan pasti api itu akan membakar sekam itu semuanya. Maksudnya api itu akan tetap menyala, sulit dipadamkan, walaupun datang hujan misalnya, api itu akan

masuk kedalam mencari dedak yang mesih kering, sulit dipadamka.

Cinta yang diibaratkan dengan api makan sekam itu adalah cinta sejati yang tidak mudah padam, tidak akan hilang, sebab sekam itu biasanya banyak sekali seperti gunung pada sebuah rice milling, tak akan pernah habis, setiap aktu datang lagi sekam yang baru.

Tulisan terkait :

1. Tafsir Pantun Minang (1)
2. Tafsir Pantun Minang (2)
3. Tafsir Pantun Minang (3)
4. Tafsir Pantun Minang (5)